

## **PENINGKATAN BUDAYA BACA DAN TULIS MELALUI KOMIK ANAK DI SD NEGERI 17 SUNGAI KUNJANG, SAMARINDA**

**Jaka Farih Agustian**

Universitas Mulawarman, Samarinda  
jakafarih@gmail.com

### **Abstract**

*The implementation of community service aimed at 2nd grade students of SDN 17 Sungai Kunjang provides a special experience, for the implementer (lecturer), the school, students, and parents / guardians. Through the use of the zoom application, students can listen and talk in the room. After coordinating with the school, this activity was carried out on October 10, 2020. In general, this service activity was carried out using the method of delivering children's comics brought by me, so that I could find out how the teaching and learning process and the obstacles faced during the pandemic period. The students seemed to like learning in the form of pictures, this can be seen from the enthusiasm of the students when responding to the material in the form of pictures. Based on the aspect of thinking and responding to questions, students do not encounter difficulties even though they are studying in a virtual space. This service activity provides benefits for students' enthusiasm for learning in a virtual space for the future.*

**Keywords:** community service, children's, comics

### **Abstrak**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada siswa kelas 2 SDN 17 Sungai Kunjang memberikan pengalaman tersendiri, bagi pelaksana (Dosen), pihak sekolah, para siswa, maupun para orang tua/wali. Melalui pemanfaatan aplikasi zoom siswa dapat mendengarkan dan berbicara dalam ruang tersebut. Setelah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2020. Secara umum kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode penyampaian komik anak dibawakan oleh saya, sehingga saya dapat mengetahui bagaimana proses belajar mengajar serta kendala yang dihadapi saat masa pandemi. Para siswa terlihat menyukai pembelajaran yang bersifat gambar, hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa saat merespon materi yang sifatnya berupa gambar. Berdasarkan aspek berpikir dan merespon pertanyaan, siswa tidak menemui kesulitan meskipun belajar di ruang virtual. Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat untuk semangat belajar siswa di ruang virtual untuk kedepannya.

**Kata Kunci:** pengabdian masyarakat, anak-anak, komik

Submitted: 2020-12-25

Revised: 2021-01-05

Accepted: 2021-01-07

### **Pendahuluan**

Pepatah lama yang sering diucapkan "bila tak ingin kuda lepas, maka ikatlah kuda tersebut, dan bila bacaan tak ingin hilang, maka tulislah!". Sungguh luar biasa dalam makna kalimat tersebut, menunjukkan kepada kita, bahwa membaca dan menulis merupakan dua hal yang memiliki kedudukan yang sama agar tercapainya derajat intelektual seseorang. Membaca dan menulis merupakan suatu budaya. Dikatakan budaya, karena kegiatan ini berkaitan dengan kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan berkelanjutan inilah yang disebut dengan cara hidup. Aktivitas membaca dan menulis merupakan cara hidup, maka untuk melestarikannya perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak terkecuali bagi anak-anak, sekalipun banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang lebih tepat dilakukan oleh orang dewasa.

Anggapan di atas merupakan salah satu contoh dari ribuan persepsi mengenai anak. Seringkali memosisikan anak sebagai pihak yang terabaikan oleh stereotype dan asumsi sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Padahal sesungguhnya anak juga berperan sebagai aktor sosial, dimana ketika membicarakan dan memahami mereka, berarti ikut serta mengetahui perkembangan kognisi, emosi, psikososial, dan moral anak. Banyak kasus kekerasan yang dialami oleh anak dikarenakan sulitnya orang dewasa menyelami dunia anak. Anak dipaksa berada dalam

"sistem" yang dibuat oleh orang dewasa serta merepresentasikan anak sebagai orang dewasa mini. Keadaan demikian sering kali terjadi tanpa disadari oleh orang tua maupun orang dewasa. Mengabaikan anak, melakukan kekerasan fisik, melecehkan emosi dan psikologis serta kekerasan seksual merupakan kekerasan yang sering dialami oleh anak.

Berdasarkan penelitian Hillis, et.al (2016) berjudul "Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates," angka kekerasan terhadap anak tertinggi pada 2014 terjadi di Asia. Ada lebih dari 714 juta, atau 64 persen dari populasi anak-anak di Asia, mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan berat. Khusus wilayah Asia-Pasifik, kekerasan emosional dilaporkan oleh hampir satu dari tiga anak perempuan (32 persen) dan satu dari empat anak laki-laki (27 persen). Angka ini terdapat dalam penelitian "The Burden of Child Maltreatment in the East Asia and Pacific Region, Child Abuse & Neglect" dari Fang. et al, (2015) yang diolah dalam studi D. Fry (2016) "Preventing Violence Against Children and How This Contributes to Building Stronger Economies". Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011-2016). Kasus terbanyak terjadi pada 2013, yaitu 931 kasus kekerasan anak. Namun, jumlah ini terus menurun menjadi 921 kasus di 2014, 822 kasus di 2015, dan 571 kasus di 2016. Kasus kekerasan yang terjadi di rumah dan tempat pengasuhan ini berada di urutan kedua teratas, setelah persoalan anak terlibat kasus hukum yang tercatat sebanyak 7.698 kasus. Bila dirincikan, di 2016, misalnya, sebanyak 186 anak menjadi korban perebutan Hak Kuasa Asuh. Selain itu, 312 anak dilarang bertemu dengan orangtuanya dan 124 anak menjadi korban penelantaran ekonomi. Di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman, anak justru sangat rentan menjadi korban kekerasan. (<https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan betapa memprihatinkan kondisi anak saat ini. Salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap anak dalam keluarga selain faktor ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga adalah disfungsi peran. Disfungsi peran merupakan bagian dari kekerasan terhadap anak, dimana orang tua memiliki pandangan keliru tentang posisi anak di dalam keluarga. Orang tua menganggap bahwa anak adalah sosok yang tidak tahu apa-apa, oleh karena itu, pola asuh apa pun berhak dilakukan oleh orang tua. Tidak heran kemudian unsur paksaan dan sulit mendengar keinginan anak berlaku dalam pola asuh ini. Pada akhirnya anak berada dalam kondisi yang tertekan dan stres.

Tertekan dan stres pada anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Stres pada anak memang sulit dikenali. Hal ini terjadi karena anak terkendala dari cara mengkomunikasikannya. Bagi orang dewasa, stres dapat dihilangkan dengan melakukan berbagai aktivitas dan logika berfikir yang dimiliki. Lain halnya dengan anak, pada saat mereka dalam keadaan tertekan, kecenderungannya lebih banyak diam serta menarik diri dari lingkungan tersebut. Tanpa disadari keadaan yang demikian justru membawa mereka pada situasi yang lebih sulit lagi. Kemungkinan terjerumus pada lingkungan dan pergaulan yang salah, obat-obat terlarang, dan hal negatif lainnya yang dapat merusak masa depan anak.

Anak yang berada dalam situasi di atas memang lebih mudah diatasi dengan cara mendengarkan keluhan mereka terhadap apa yang dirasakan. Akan tetapi, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tidak mudah bagi anak berbagi dengan orang lain atas situasi mereka. Oleh karena itu, sebagai solusi preventif, maka membaca dan menulis diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif untuk menuangkan ide dan pendapat anak. Anak yang diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya dapat berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan hidupnya dan terlindungi dari hal-hal yang membahayakan kehidupan mereka. Karena begitu besarnya manfaat menulis dan membaca, maka perlu dilakukan peningkatan kemampuan baca dan tulis pada anak. Salah satu wujudnya adalah melalui Komik Anak. Adapun permasalahan yang ingin

dikaji adalah bagaimana meningkatkan budaya membaca melalui Komik Anak di SD Negeri 17 Sungai Kunjang?.

### **Metode**

Ada beberapa tahapan yang akan penulis laksanakan dalam kegiatan ini. Tahapan persiapan menjadi penting guna menunjang kelancaran acara. Dalam hal ini, penulis menyusun proposal pengabdian kepada masyarakat tentang Peningkatan Budaya membaca melalui Komik Anak terlebih dahulu. Setelah itu, melakukan koordinasi terkait pelaksanaan pengabdian masyarakat. Elemen-elemen yang akan dilibatkan adalah anggota pengabdian masyarakat, Kepala Sekolah, serta perwakilan guru. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah menyampaikan tema yang akan diangkat dalam pengabdian masyarakat, yakni tentang anak jujur yang hebat, karakter anak bangsa, dan kekerasan terhadap anak. Setelah melakukan tahapan persiapan, saya akan melakukan proses eksekusi di lapangan. Adapun pembelajaran materi komik anak disampaikan kepada perwakilan siswa di SDN 17 Sungai Kunjang, dengan pembelajaran dilakukan secara daring melalui pemanfaatan aplikasi WA, seperti menyampaikan materi lewat video pembelajaran, ataupun melalui Zoom jika memungkinkan. Serta teknologi internet lainnya yang akan dikoordinasikan dengan perwakilan sekolah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tempat pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui aplikasi Zoom, sehingga peserta berada di rumah masing-masing. Sasaran pengabdian masyarakat adalah siswa siswi kelas 2 SDN 17 Sungai Kunjang. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan di hari Sabtu, 10 Oktober 2020, pada pukul 09.00 WITA sampai dengan pukul 10.00 WITA. Adapun teknik pelaksanaan dijelaskan secara deskriptif. Berkaitan dengan kegiatan pengabdian masyarakat, terlebih dahulu saya menghubungi pihak Kepala Sekolah SDN 17 Sungai Kunjang. Proposal yang diajukan mengalami perubahan, mengingat menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar siswa di masa pandemi corona. Pada tanggal 8 Oktober 2020, saya menghubungi Kepala Sekolah dan mengirimkan proposal yang sudah direvisi, dengan harapan kegiatan dapat terlaksana dengan mudah dan cepat. Alhamdulillah, proposal yang telah direvisi dapat diterima, sehingga saya dan Kepala Sekolah melakukan koordinasi tentang siswa kelas yang akan mengikuti kegiatan, aplikasi yang digunakan, serta jadwal kegiatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, didampingi oleh perwakilan guru di SDN 17 Sungai Kunjang, orang tua siswa, dan siswa siswi dari kelas 2. Perlu diketahui, siswa kelas 2 baru pertama kali menggunakan aplikasi Zoom dalam proses belajar, sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat mengalami beberapa kendala. Pertama, belum semua siswa mengetahui penggunaan aplikasi Zoom, sehingga saat saya menyampaikan kepada siswa, masih sering terdengar suara siswa yang diakibatkan oleh microphone yang tidak dimatikan. Kedua, kondisi belajar mengajar dalam suasana kelas 2 SD tentu berbeda dengan kelas perkuliahan, sehingga saya cukup sulit mengontrol suasana kelas.



**Gambar 1.** Pelatihan di ruang zoom bersama siswa



Hillis, et.al (2016) "Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. the American Academy of Pediatrics.

<https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>,  
Diakses 1 April 2020